

Problems of Implementing the Islamic Religious Education (PAI) Integrated Education System Curriculum (Study of Analysis of the Combination of School Curriculum with the Manba'usshafa Islamic Boarding School, Pontianak Timur)

Faisal Abdullah
IAIN Pontianak

Corresponding Author: Faisal Abdullah faisal_navilah@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Keywords: Implementation Problems, PAI Curriculum, Integrated Education System

Received : 23, December

Revised : 25, January

Accepted: 21, February

©2023 Abdullah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to determine the problems of implementing the PAI Curriculum by combining the School Curriculum with Islamic Boarding Schools. This study uses a qualitative descriptive method. Based on the results of the research, the problems that occur in implementing the integrated education system PAI curriculum include: first problems related to teachers, because the majority of teachers do not yet have academic requirements as teachers, secondly related to students, because all students are required to study at school, so they are many who have difficulty adapting to the new environment, thirdly related to facilities, with incomplete supporting facilities, and fourthly funding problems, due to late contributions from students' parents each month for student meal costs and educational staff incentives.

Problematika Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sistem Pendidikan Terpadu (Studi Analisis Perpaduan Kurikulum Sekolah dengan Pesantren Manba'usshafa Pontianak Timur)

Faisal Abdullah
IAIN Pontianak

Corresponding Author: Faisal Abdullah faisal_navilah@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Problematika
Peyelenggaraan, Kurikulum
PAI, Sistem Pendidikan
Terpadu

Received : 23, December

Revised : 25, January

Accepted: 21, February

©2023 Abdullah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pelaksanaan Kurikulum PAI dengan perpaduan Kurikulum Sekolah dengan Pesantren. Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, adapun problematika yang terjadi dalam melaksanakan kurikulum PAI sistem pendidikan terpadu diantaranya adalah: pertama problematika yang berkaitan dengan guru, karena mayoritas guru belum memiliki syarat akademik sebagai guru, kedua yang berkaitan dengan siswa, karena seluruh siswa wajib mondok, sehingga mereka banyak yang kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, ketiga yang berkaitan dengan sarana, dengan masih adanya sarana pendukung yang belum lengkap, dan keempat problematika dana, akibat keterlambatan sumbangan dari orang tua siswa dalam setiap bulannya untuk biaya makan para siswa dan insentif tenaga kependidikan.

PENDAHULUAN

Pola pendidikan 24 jam yang dilakukan pesantren merupakan racikan/olahan kurikulum terpadu yang menyatukan dua kurikulum yang berbeda. Sistem pesantren mengacu pada pembinaan kehidupan dari bangun tidur hingga mau tidur (model Full Day School). Dari awalnya pendidikan pesantren memfokuskan pada pendidikan keagamaan, tradisi keagamaan, kemudian berkembang dalam menjawab tantangan zaman pesantren merubah dengan pola pendidikan keilmuan umum, hal ini sebagai modal untuk mendapatkan kesuksesan karir professional di masyarakat.

Pada pelaksanaannya sistem pendidikan pesantren mengacu pada tujuan, antara lain: pengayaan, pendalaman materi kurikulum pemerintah, pengamalan Akhlaqul Karimah melalui kebiasaan yang di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk jiwa, mental dan moral agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmaniyah dan ruhaniyah.

Pendidikan agama merupakan hal terpenting yang harus dilakukan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia (akhlak). Pengetahuan yang tinggi jika tidak di imbangi dengan keimanan dan pengabdian maka dapat menjadi bahaya dan dapat merusak tatanan kehidupan umat manusia, hal tersebut bisa melahirkan manusia serakah yang hanya egois, tidak peduli dengan kepentingan umum.

Sebagai acuan tujuan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia secara umum tertuang dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah:

"Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3

Pendidikan adalah bagian dari elemen terpenting kehidupan manusia. Strata pendidikan - baik pendidikan agama maupun pendidikan umum - bisa sebagai ukuran tingkat pemikiran dan kemampuan dalam bertindak.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang indigenous di Indonesia, yang dewasa ini telah banyak mengalami bentuk perubahan, pengembangan dan modernisasi untuk tetap dapat survive. Dalam pengantar buku Bilik-bilik Pesantren karya Nurcholis Majid Azyumardi Azra menyatakan: "Modernisasi sistem pendidikan pesantren mencakup: pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan dengan memusatkan subjek-subjek umum dan vocational; kedua, pembaruan metodologi; ketiga, pembaruan kelembagaan; dan keempat, pembaruan fungsi" (Nurcholis Majid, 1997:xxii)

Sekarang ini pondok pesantren sudah mulai membuka diri termasuk juga Manba'usshafa Pontianak dengan menerapkan sistem pendidikan terpadu. Ini sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Sistem pendidikan terpadu pesantren yaitu dengan sistem sekolah atau madrasah yang berada di lingkungan pesantren. Semua santri/siswa yang belajar menetap di pesantren.

Dengan demikian kurikulumnya pun mengacu kepada kurikulum pendidikan nasional dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantrenannya. Yakni perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan pesantren tidak merubah system namun masih tetap bertahan pada nilai-nilai religius dan tradisional yang tetap relevan dikembangkan pesantren disamping tetap dan selalu mengevaluasi ke arah yang lebih baik.

Sudah banyak pondok pesantren yang mengintegrasikan pada sistem sekolah, termasuk pondok pesantren Manba'usshafa Pontianak Timur. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakannya merupakan perpaduan antara kurikulum Madrasah dan kurikulum pesantren (Kurikulum terpadu). Proses integrasi ini dilakukan dengan pertimbangan adanya kehendak masyarakat yang selalu menginginkan adanya perubahan.

Mengadopsi sistem persekolahan ke dalam pondok pesantren menuntut adanya penyesuaian sistem pembelajaran yang dilakukan, baik dari segi kurikulum, sistem pembelajaran, guru, sarana prasarana dan sebagainya. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya menemukan bermacam-macam hambatan, seperti pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum menggunakan kurikulum potensial (kurikulum ideal atau kurikulum resmi), hakikatnya kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat urgen dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang direncanakan. Banyaknya guru yang belum memenuhi syarat akademis, ini juga penting mengingat guru sebagai garda paling depan untuk mewujudkan dan mengembangkan kurikulum harus memiliki keilmuan yang cukup tentang pendidikan dan pengajaran, juga merupakan tuntutan Undang-undang tentang Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi, dimana kualifikasi guru minimal sarjana S1. input siswa yang heterogen (dari SD dan MI) dengan pengalaman belajar yang berbeda-beda dalam pendidikan agama Islam, dan sebagainya.

Berangkat dari pola pemikiran tersebut, maka tulisan ini mengangkat tentang "Problematika kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pondok pesantren Manba'usshafa Pontianak Timur yang mengintegrasikan diri dengan sistem persekolahan dengan menggunakan sistem pendidikan terpadu".

Adapun problematika yang terjadi dalam melaksanakan kurikulum PAI sistem pendidikan terpadu di pesantren Manba'usshafa Pontianak Timur diantaranya adalah: pertama problematika yang berkaitan dengan guru, karena mayoritas guru belum memiliki syarat akademik sebagai guru, kedua yang berkaitan dengan siswa, karena seluruh siswa wajib mondok, sehingga mereka banyak yang kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, ketiga yang berkaitan dengan sarana, dengan masih adanya sarana pendukung yang belum lengkap, dan keempat problematika dana, akibat keterlambatan sumbangan dari orang tua siswa dalam setiap bulannya untuk biaya makan para siswa dan insentif tenaga kependidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kurikulum PAI

Sebagai alat yang sangat penting maka kurikulum menjadi tolak ukur dari tujuan pendidikan yang akan ditempuh. Jika kurikulum tidak sesuai dan digunakan dengan tidak tepat maka akan menyulitkan pada tujuan yang

hendak dicapai. Oleh karenanya tidaklah heran jika kurikulum selalu dirubah atau ditinjau ulang setiap periode menyesuaikan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan agar sampai tujuannya (Hendyat sutopo, 1993:v).

Hal ini tentu akan selalu terjadi dalam dunia pendidikan di manapun, tak terkecuali di Indonesia yang sudah berkali-kali mengadakan perubahan dan pengembangan kurikulum. Hal ini terkait dengan komponen situasi pembelajaran, penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan, dan seluruh yang berkaitan dengan komponen pendidikan (Oemar Hamalik, 2007:183).

Arti kurikulum secara luas adalah upaya keras yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan (S. Nasution, 1999:9). Pengertian kurikulum ini melukiskan semua bentuk kegiatan sekolah yang tentunya memiliki dampak terhadap perkembangan peserta didik, tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja (Muhaimin, 2003:182).

Dalam bahasa Arab, kurikulum bermakna *Manhaj*, yaitu jalan terang yang ditempuh manusia dalam kehidupannya. (Muhaimin, 2007:1). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah langkah atau rencana yang di lakukan secara sadar dan terukur/direncanakan dengan melakukan aturan-aturan yang berkait dengan isi, tujuan, dan bahan pelajaran secara utuh dan terinci yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

1) *Kurikulum Tersembunyi*

Kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) kurikulum tanpa direncanakan (Idi, 1999:10). Kurikulum ini adalah aturan yang tak tertulis di kalangan siswa yang turut mempengaruhi suasana proses pembelajaran di kelas (Nasution, 2006:6). *Hidden curriculum* menunjuk arah pelaksanaan dan hasil proses sekolah yang tidak teruraikan pada kurikulum terencana atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, akan tetapi merupakan bagian yang tak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.

Kurikulum tersembunyi mencakup perbedaan tingkat intensionalitas (kesengajaan) menjadi "ketersembunyian" seperti yang dijalani oleh para peneliti, yang tingkatnya sesuai dengan hasil insidental. Bahkan hal ini kadang-kadang tidak diharapkan dari para penyusun kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan

2) *Landasan Kurikulum PAI*

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, sangat menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan umat manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan

yang kuat yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam (Sukmadinata, 2007:38).

Ali (2005:31), menyatakan bahwa untuk melakukan pemilihan acuan landasan-landasan penyusunan kurikulum tersebut dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut:

- a. Mengarah pada sesuatu yang diyakini kebenarannya atau kebaikan masyarakat,
- b. Pengalaman belajar diperoleh dari siswa melalui pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat,
- c. Materi yang sesuai dengan perkembangan zaman,
- d. Proses pembelajaran berpedoman kepada teori-teori psikologi.

Ada beberapa landasan utama dalam suatu pengembangan kurikulum, yaitu: landasan Filosofis; Psikologis; Sosiologis; dan landasan Organisatoris;

3) Fungsi Kurikulum

Pemahaman Fungsi kurikulum adalah mengupas tentang posisi kurikulum sebagai tolak ukurn dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Sutopo dan Soemanto dalam Susilo (2007:83) membagi fungsi kurikulum menjadi tujuh bagian, yaitu:

- a. Fungsi sebagai pencapaian tujuan.
- b. Fungsi kurikulum bagi anak didik.
- c. Fungsi kurikulum bagi guru, yaitu: a). Sebagai pedoman kerja, b). Sebagai pedoman terhadap perkembangan anak c). Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran.
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina/pengawas sekolah.

4) Komponen Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah sistem. Yang memiliki beberapa komponen atau unsur-unsur yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak teruraikan. Beberapa komponen dalam sebuah sistem bersifat kohoren, saling tak bertentangan (Surahmad, 1977:9). Komponennya adalah: tujuan, isi/materi pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi atau penilaian (Nasution, 1995:18).

Ke-4 komponen tersebut saling berinteraksi. Tujuannya menetapkan bahan yang akan dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai. Jika salah satunya berubah, misalnya dimunculkannya tujuan yang baru, maka seluruh komponen lainnya akan mengalami perubahan. jika tujuannya jelas, maka seluruhnya lebih jelas.

5) *Pengembangan Kurikulum*

Pengembangan kurikulum merupakan elemen penting dalam proses pendidikan. Tujuannya lebih difokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum dalam rangka menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik

Proses ini berkaitan dengan pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, termasuk jadwal penyelenggaraan kurikulum dan spesifikasi tujuan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat ukur pengembangan kurikulum yang disarankan yang mengacu pada penciptaan unit resources, unit plan dan jalur pembelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar (Hamalik, 2007:183).

Ralph Tyler dalam Ahmad et al. (1998:62) mengungkapkan bahwa tercapainya pengembangan kurikulum dalam proses pendidikan dan pengajaran harus mempertimbangkan empat hal utama, yaitu: Pertama, falsafah kehidupan bangsa, sekolah dan guru. Dalam hal ini, falsafah negara Indonesia adalah Pancasila. Jadi semua kegiatan sekolah atau proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah harus diarahkan pada pembentukan pribadi siswa terhadap manusia pancasila. Kedua, harapan, kebutuhan dan atau tuntutan masyarakat terhadap produk pendidikan. Artinya prinsip relevansi pengembangan kurikulum harus dipertahankan, dan perlu mempertimbangkan kondisi masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Ketiga, kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik, karena kurikulum pada dasarnya adalah untuk peserta didik. Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan karakteristik peserta didik, baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus. Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Intinya, ilmu pengetahuan yang ada, berkembang dan berkembang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa nantinya dapat menjadi produsen ilmu pengetahuan dan bukan hanya sebagai konsumen di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODOLOGI

Yang namanya penelitian membutuhkan metode untuk melacak data dan mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Metode yang dipakaikan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada pengaturan dan individu secara holistik (utuh) (Laxy. J Moleong, 2004:3).

Strategi dan teknik penelitian yang dipakai untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala pada masyarakat dengan mengumpulkan

sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal. (Muhajir, 1996:20). Pendekatan yang dilakukan kepada pelaku pendidikan di pesantren Manba'usshafa kelurahan Dalam Bugis kecamatan Pontianak Timur adalah pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleong, 2004:6). Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang sedang berlaku, dan berupaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada dan sedang berlangsung.

Metode deskriptif seperti yang disarankan oleh Gay adalah bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu saat proses penelitian sedang berlangsung. Sedangkan menurut Travers metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sifat dari sesuatu yang sedang terjadi saat penelitian sedang dilakukan dan untuk mengkaji penyebab gejala tertentu. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini menjelaskan berdasarkan beberapa fakta yang tampak atau sebagaimana yang sedang berlangsung saat penelitian yakni yang berhubungan dengan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kurikulum

Dewasa ini banyak berkembang sekolah tingkat pertama (SMP/MTs) maupun tingkat atas (SMU/MA) yang menggunakan sistem terpadu dalam menyelenggarakan pendidikan di pesantren, baik terpadu dalam kurikulum, sistem maupun lingkungan pembelajarannya. Terutama perpaduan antara sistem persekolahan dengan sistem pesantren.

Pada pondok pesantren Manba'usshafa peneliti dapatkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diadopsi adalah kurikulum pesantren murni, yaitu dengan menggunakan kitab-kitab kuning sebagai sumber materi pembelajarannya. Kurikulum pesantren ini sebagai pengembangan dari kurikulum PAI Madrasah, sehingga mencakup semua kompetensi dasar yang sudah ditentukan dalam kurikulum tersebut. Oleh karenanya pengembangan kurikulum seperti ini dinamakan kurikulum terpadu dengan penambahan-penambahan, baik dari segi materi maupun waktu pembelajaran.

Dengan adanya animo masyarakat yang tetap tinggi kurikulum pesantren Manba'usshafa, baik ditinjau dari segi tujuan, isi, maupun proses pembelajaran yang inklusif di dalamnya masih signifikan dengan harapan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat setempat. Karena masyarakat sekarang membutuhkan pendidikan bagi putra putrinya dengan pendidikan yang menanamkan dasar-dasar keimanan dan aqidah Islamiyah dengan memiliki akhlakul karimah.

Kurikulum PAI yang diterapkan pada sekolah yang berbasis pesantren sesuai dengan kondisi daerah setempat yang menghendaki adanya

pembelajaran kitab-kitab kuning, waktu pembelajaran cukup lama karena semua siswa selalu berada di lingkungan pendidikan (pesantren), serta kemampuan dan latar belakang siswa secara umum juga mendukung. Pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning untuk pelajaran PAI yang kontinyu dan berkelanjutan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya.

Keberhasilan implementasi kurikulum pesantren cukup menggembirakan, baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Baik ditinjau dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor para siswa dapat dibanggakan. Tidak pernah ada siswa yang mempunyai kasus yang serius yang menjurus kepada kenakalan remaja, seperti tawuran antar pelajar, narkoba, atau kenakalan-kenakalan lainnya, walaupun lokasi pondok pesantren Manba'usshafa dekat dengan wilayah rawan narkoba. Hal ini disebabkan karena dalam kesehariannya siswa selalu berada di lingkungan pesantren/pendidikan dan selalu terpantau ruang gerakannya.

Diharapkan lulusan lembaga pendidikan dengan sistem terpadu memiliki *ekuilibrium* (keselarasan) antara keimanan dan ketaqwaan (imtaq) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta memiliki akhlakul karimah. *Out put* yang diharapkan adalah insan paripurna yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan aqidah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan iman, islam dan ihsan. Atau untuk mencetak manusia yang benar, baik dalam ucapan maupun perbuatan, berlaku jujur dalam segala hal, mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga berwawasan luas, kreatif, inovatif serta memiliki akhlakul karimah.

Dalam menentukan materi pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan, diantaranya harus mempertimbangkan isi bahan pelajaran yang mencakup segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Isi pendidikan bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu isi pendidikan (kurikulum) perlu diperluas dan dikembangkan. Perluasan dan pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan menggunakan kurikulum pesantren Manba'usshafa di mana kitab kuning sebagai sumber materi pembelajarannya.

Dalam proses pembelajaran khusus untuk pelajaran PAI yang menggunakan kurikulum pesantren, dalam pembelajarannya menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia kepesantrenan.

Dengan menggunakan kurikulum pesantren sebagai kurikulum PAI sangat sesuai dengan keberadaan sekolah yang ada di lingkungan pesantren, sehingga terjadi keterpaduan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Dengan demikian, baik media maupun alat pembelajaran yang dibutuhkan terutama untuk pelajaran PAI sangat mendukung, seperti kitab-kitab yang dipelajari, lingkungan sekitar dan sebagainya.

Evaluasi merupakan bagian penting dari pengajaran membutuhkan adanya perencanaan, penyusunan alat penilaian dan pelaksanaannya serta pengolahan hasil penilaian tersebut. Sistem *boarding school* akan memudahkan untuk mengadakan penilaian terhadap para siswa. Guru dapat menilai siswa dalam segala aspeknya (kognitif, afektif dan psikomotor) dengan mudah, karena segala tindakan dan perbuatan siswa dalam kesehariannya selalu terpantau.

Semua ilmu pada hakekatnya bersumber dari Allah SWT. Karena sumber ilmu berasal dari wahyu, alam jagat raya, manusia dengan prilakunya, alam pikiran dan intuisi batin seluruhnya adalah ciptaan Allah untuk manusia. Oleh sebab itu tidak ada dikotomi dalam Islam antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi yang semuanya harus dipelajari untuk bekal insan selaku khalifah di muka bumi ini. Hal ini sangat mungkin tercapai apabila menggunakan sistem pembelajaran terpadu, baik terpadu dalam kurikulum, sistem, maupun lingkungan pembelajaran.

Memadukan sistem pesantren dengan sistem sekolah mempunyai ciri tersendiri dalam menentukan isi kurikulum PAI. Diharapkan dengan isi kurikulum PAI yang ada setelah mengikuti proses pembelajaran para siswa memiliki dasar keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara: Hubungan manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*), Hubungan manusia sesama manusia (*habl min an-Nas*), Hubungan manusia pada dirinya sendiri, dan Hubungan manusia pada lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, maka ruang lingkup materi pelajaran (isi/materi kurikulum) PAI meliputi unsur-unsur pokok, yaitu: Tauhid/Keimanan; Fiqih (ibadah, syari'ah dan mu'amalah); Al-Qur'an/Tafsir; Al-Hadis; Aqidah Akhlak; Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Selain materi pokok tersebut, masih ada materi penunjang untuk membekali para siswa agar mampu menguasai dan memahami bacaan-bacaan kitab kuning serta maksud yang terkandung di dalamnya. Materi penunjang tersebut adalah: *Nahwu* (gramatika), *Saraf* (morfologi), *Durus al-Lughah* (kosa kata Arab), *Mahfuzat* (hapalan hadis-hadis pilihan dan surat-surat pendek), *Tajwid* (kaidah bacaan Al-Qur'an), *Khat* (menulis huruf Arab), *Imla* (menulis huruf Arab dengan cara didikte), *Muthala'ah* (cara menyimak kitab kuning), dan *Insyah* (mengarang dengan menggunakan bahasa Arab).

Dengan melihat isi/materi kurikulum tersebut menunjukkan bahwa penambahan dan pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan cukup luas dan komprehensif. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan dan keberadaan sekolah yang merupakan bagian dari pesantren. Secara teori jelas, bahwa proses pembelajaran PAI dengan kurikulum terpadu akan lebih berhasil dibandingkan dengan hanya menggunakan kurikulum biasa (Depdiknas), serta memiliki ciri khas dan kelebihan tersendiri bagi sekolah yang bersangkutan.

2. Implementasi Kurikulum PAI Sistem Terpadu

Kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan sepenuhnya menggunakan kurikulum pesantren Manba'usshaf. Segala tujuan, materi maupun hasil pembelajaran yang diharapkan telah dirumuskan dan ditentukan sesuai dengan apa yang ada pada kitab yang diajarkannya. Tidak menggunakan kurikulum potensial yang dituangkan dalam bentuk GBPP atau silabus. Pembelajaran PAI hanya mengacu kepada kitab-kitab yang diajarkan sesuai dengan masing-masing mata pelajaran. Dengan demikian guru dituntut mampu menguasai dan memahami serta mampu menjabarkannya untuk diaktualisasikan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Guru PAI yang mengajar merupakan *team teaching*. Sebagai *leadernya* adalah mereka yang sudah memenuhi syarat akademis (S-1). Adapun yang belum memenuhi syarat akademis, berdasarkan keilmuan yang dimiliki tetap layak untuk menjadi guru, karena: 1). Mereka sebagai pelaksana di lapangan, 2). Ditinjau dari segi kualifikasi, pengalaman, kematangan pendidikan pesantrennya mereka "setara" dengan sarjana S-1, 3). Di masa-masa awal berdirinya pendidikan tinggi Islam, di antara dosennya para ulama/kiai yang bukan S-1, ternyata berhasil, bahkan di tempat-tempat tertentu sampai saat ini hal ini masih ada.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru melalui tahapan-tahapan sebagaimana guru-guru mata pelajaran lainnya. Bahkan apabila dicermati ada kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran mata pelajaran yang bukan PAI. Guru-guru PAI selain melakukan tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, juga melaksanakan tahapan pematapan di malam harinya, untuk materi yang telah dipelajari. Tahap Persiapan; Persiapan Kelompok (secara bersama-sama); Persiapan Individual (perorangan).

Persiapan tersebut sangat kental dengan dunia kepesantrenan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam bidang pembelajaran kitab kuning dan dilakukan dalam rangka penyesuaian sistem pesantren salaf dengan sistem persekolahan.

a. Tahap Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah dengan sistem terpadu, faktor tersebut sangat berpengaruh sekali, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran di terapkan dalam tiga kegiatan, yaitu:

a) Kegiatan Intra-kurikuler

Proses pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh faktor kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum pesantren, faktor guru yang mayoritas keluaran pesantren, dan faktor lingkungan yang berada di lingkungan pesantren. Oleh karenanya proses pembelajaran

PAI yang dilaksanakan masih melekat dengan pembelajaran gaya pesantren. Dalam mengajar guru masih menggunakan metode klasik, yaitu menggunakan metode *bandongan/sorogan*, namun sudah divariasikan dengan metode modern lainnya. Metode *bandongan/sorogan* masih dipandang efektif untuk proses pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning. Metode ini digunakan untuk mengawali materi baru yang diajarkan. Guru membacakan teks-teks kitab yang diajarkan, sementara siswa memperhatikan bacaan gurunya sambil memberikan tanda-tanda khusus dan memberi arti di bawah kalimat-kalimat yang mereka anggap sulit. Untuk menjelaskan maksud dan kandungan materi yang tersirat di dalamnya, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

Menggabungkan dua sistem pendidikan (sistem pesantren dan sistem persekolahan) memiliki konsekuensi tersendiri. Di antara adalah banyaknya materi pelajaran yang harus disampaikan kepada para siswa. Jumlah seluruhnya ada 25 mata pelajaran, bahkan bisa lebih, yang dipilah menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Muatan Pesantren (Agama): Tajwid, Al-Qur'an/Tafsir, Al-Hadís, Tauhid, Fiqih, Akhlak, dan SKI.
- 2) Muatan Umum (Kurikulum Nasional): Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Penjaskes dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- 3) Muatan Lokal: Bahasa Arab, Bahasa Daerah (Sunda), dan Ekonomi Syari'ah. Untuk Bahasa Arab dipecah lagi menjadi: *Nahwu, Sharaf, Durus al-Lughah, Mutqala'ah, Mahfuzat, Khat, Imla, dan Insya.*

Dengan beban belajar yang banyak, maka membutuhkan waktu yang lama. Oleh sebab itu proses pembelajaran sudah dimulai setelah shalat subuh sampai dengan 20.00 WIB. pada setiap harinya, dengan diberi waktu istirahat tiga kali.

Sekolah yang berada di lingkungan pesantren, dalam melaksanakan lebih banyak kegiatan ko-kurikuler terkait pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti kewajiban shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an berjama'ah, membaca kitab Barjanji/Diba', memperingati hari besar Islam, yang diisi dengan berbagai macam lomba, seperti lomba pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), lomba qira'at, cerdas cermat keagamaan, baca puisi, pembuatan karya tulis, pembuatan kaligrafi dan sebagainya.

b) *Tahap Evaluasi*

Evaluasi adalah bagian dari komponen pembelajaran yang cukup penting bagi pelaksanaan kurikulum untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Tujuan terpenting diadakannya evaluasi adalah selain menjadi dasar umpan balik (*feed back*)

sekaligus untuk menilai apakah program kurikulum berjalan optimal atau tidak. Dengan demikian dapat diperoleh umpan balik tentang implementasi kurikulum itu, sehingga dapat dilakukan perbaikan (Nana Sudjana, 2005:50).

Evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI, yaitu:

1) Evaluasi Formatif (penilaian proses);

Dalam melaksanakan evaluasi ini guru PAI menggunakan test secara lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui sejauh mana serapan siswa terhadap materi yang telah disampaikan atau untuk mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh faktor guru.

2) Evaluasi Sumatif (penilaian hasil)

Evaluasi menggunakan test tertulis berupa soal-soal, baik pilihan ganda maupun uraian. Soal-soal ini sebelumnya divalidasi dulu oleh tim editor yang dibentuk oleh pihak sekolah. Tim editornya adalah Kepala Sekolah, wakil kepala Bidang Kurikulum, dan guru-guru senior yang memiliki latar belakang pendidikan yang linier.

Dalam evaluasi sumatif mata pelajaran PAI sama dengan pelajaran dan sekolah lainnya, yaitu dilakukan melalui tiga alur, yaitu: Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), dan Ujian Akhir Sekolah. Namun dalam waktu pelaksanaannya berbeda dengan sekolah lainnya yang tidak menggunakan sistem terpadu. Waktu pelaksanaannya lebih lama (yaitu sampai dua minggu), karena sebelum pelaksanaan evaluasi secara tertulis untuk pelajaran PAI dilakukan dulu evaluasi dalam bentuk lisan dan praktek secara individual yang dilakukan oleh masing-masing gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan dan implementasi kurikulum PAI sistem terintegrasi/terpadu cukup berhasil. Selain proses yang dilakukan banyak yang sesuai dengan teori yang ada, dan hal ini di dukung oleh Struktur kurikulumnya tidak sempit karena menggunakan kitab kuning; prosesnya sesuai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum; waktu pembelajaran lebih lama, bahkan dilaksanakan siang dan malam; Adanya tahap pemantapan pada proses pembelajaran; Kegiatan ko-kurikuler ataupun ekstra-kurikuler selalu bernuansa Islami dan sangat intens; Pelaksanaan evaluasi cukup komprehensif; proses pembelajaran bersifat learning by doing/praktik langsung; Materi pelajaran dipecah-pecah menjadi beberapa mata pelajaran; Dampak pergaulan dari luar sangat kecil, karena selalu berada di dalam lingkungan pesantren.

3. Faktor-faktor yang Terlibat dalam Pelaksanaan Kurikulum PAI Sistem Terpadu

Implementasi kurikulum merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum dan merupakan proses penerapan kurikulum potensial ke dalam kurikulum aktual yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum.

Agar implementasi kurikulum dapat menghasilkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, maka perlu dikembangkan dan disesuaikan kurikulum dengan tujuan pendidikan tersebut, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terlibat di dalamnya, seperti sumber daya yang ada, fasilitas pendukung, lingkungan masyarakat sekitar (budaya masyarakat) termasuk permintaan atau kebutuhan masyarakat.

Kurikulum PAI yang digunakan merupakan hasil pengembangan dan penggabungan kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Dengan demikian dalam pengembangan dan implementasinya banyak faktor yang terlibat di dalamnya saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor tersebut meliputi: faktor sumber daya, faktor sarana, dan faktor lingkungan. Faktor keterlibatan Kepala Dinas Pendidikan Daerah, Ketua Yayasan/Pimpinan Pesantren, Kepala Sekolah, Pakar Pendidikan, Komite Sekolah, Guru, Siswa, Ulama/Kiai, Orang Tua Siswa, Masyarakat. Dan tak lepas juga Faktor Faktor Lingkungan.

Pembelajaran dengan menggunakan sistem terpadu, yang meliputi keterpaduan kurikulum, proses dan lingkungan pembelajaran, mempunyai konsekuensi tersendiri yang harus dihadapi oleh lembaga atau sekolah yang bersangkutan. Pembelajaran dengan sistem ini melibatkan banyak komponen yang saling terkait satu sama lain.

Kurikulum pesantren Manba'usshafa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan materi pembelajarannya yang diambil dari kitab kuning yang biasa dilakukan di pesantren. Dengan demikian dalam pelaksanaannya akan menemui beberapa problematika. Problematika dimaksud adalah:

1. Problematika Guru

Ada problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan islam di pesantren Manba'usshaf yaitu menggunakan kurikulum pesantren sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang tentunya memiliki problematika tersendiri yang berbeda dengan problematika yang dihadapi oleh guru-guru lainnya. Kitab kuning yang digunakan sebagai sumber materi pembelajaran menuntut guru PAI mampu memahami, mendalami dan menjabarkan dengan baik agar dapat tercapai tujuan yang direncanakan. Hal ini tidak mudah, karena sebagai pendidik yang mengampu pelajaran pendidikan agama islam di samping dituntut memiliki kemampuan tentang mengajar dan

penguasaan dasar teori belajar (menguasai didaktik metodik), juga dituntut mampu mengembangkan sistem pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang dikehendaki dalam kitab yang diajarkannya, serta mampu menguasai dan mengerti isi kandungan kitab tersebut. Oleh karenanya idealnya guru PAI adalah yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan pendidikan keguruan (minimal sarjana S-1 Tarbiyah). Selain itu ada syarat non-teknis yang sangat penting yang dibutuhkan oleh pihak lembaga, yaitu dapat mengabdikan sepenuhnya baik siang maupun malam dengan niat yang ikhlas dan mau berjuang serta tidak terlalu memperhitungkan hal-hal yang bersifat finansial.

Berdasarkan alasan di atas, maka guru-guru pengampu mata pelajaran PAI pada sekolah dengan sistem terpadu harus diutamakan mereka yang menguasai kitab kuning (berlatar belakang pesantren), dan mayoritas dari pihak keluarga yayasan. Namun hal ini tentu kurang sejalan dengan Undang-undang RI. Nomor 14 tahun 2005 Bab IV pasal 8 dan 9 tentang kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini tentu menimbulkan problematika yang harus dihadapi oleh pihak lembaga. Problematika tersebut adalah:

- a. Mayoritas guru PAI adalah keluaran pesantren sehingga tidak memenuhi syarat akademis sebagaimana ketentuan pemerintah, yaitu minimal harus sarjana S-1 bidang pendidikan.
- b. Masih adanya guru PAI yang belum memahami sepenuhnya sistem persekolahan, sehingga dalam mengajar tidak membuat administrasi pembelajaran.
- c. Kendala yang bersifat temporer. Yaitu apabila ada undangan pada hari Minggu, karena guru-guru PAI mayoritas keluarga yayasan, sementara hari itu dijadikan hari efektif.

Adapun solusi untuk mengatasinya adalah:

- a. Selalu mendorong mereka yang belum memenuhi syarat akademis untuk melanjutkan studi, memberikan bimbingan dan arahan tentang pentingnya rencana pembelajaran dalam bentuk administrasi pembelajaran sebagai bukti guru telah melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Untuk membuka wawasan dan cakrawala berfikir guru-guru maka mereka diharuskan mengikuti penataran, baik di lingkungan sendiri sebagai pelaksana ataupun dari luar lingkungan sekolah.
- c. Untuk problem yang bersifat temporer ada pembagian tugas.

2. *Problematika Siswa*

- a. Sumber materi pembelajaran PAI menggunakan kitab kuning dengan berbahasa Arab, hal ini menimbulkan problem bagi para siswa. Para siswa harus memiliki dasar yang baik yang berkaitan dengan kitab kuning, diantaranya yaitu: mampu baca dan tulis Al-Qur'an dengan

baik dan sudah mengenal atau pernah belajar bahasa Arab. Dasar seperti ini ternyata belum dimiliki oleh siswa secara keseluruhan, hal ini akibat dari input siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda (dari MI dan dari SD).

- b. Sistem pembelajaran yang digunakan terutama untuk PAI menggunakan sistem pesantren. Semua siswa wajib mondok di asrama yang telah disediakan. Pola hidup siswa semua diatur oleh pihak lembaga/pesantren. Dengan keadaan seperti ini menimbulkan problem bagi para siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan, suasana dan pola hidup yang baru.
- c. Banyaknya pelajaran yang harus diikuti oleh para siswa, sehingga waktu belajarpun lebih lama. Mereka kadang-kadang merasa jenuh dan lelah untuk berpikir terus menerus. Dari kejenuhan itu menimbulkan tidak kerasan dan ingin pulang atau pindah sekolah.
- d. Lingkungan yang kurang mendukung terhadap pembentukan akhlakul karimah, yaitu ketika libur sekolah. siswa pulang ke rumahnya, sehingga banyak berinteraksi dengan lingkungan luar, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang kurang mendukung bahkan mungkin dapat merusak terhadap kepribadian yang baik yang sudah terbentuk di lingkungan sekolah.

Problematika yang berkaitan dengan siswa merupakan problematika yang bersifat kontinyu. Artinya setiap tahun pelajaran baru berlangsung dapat dipastikan muncul problematika tersebut. Namun tetap harus dihadapi dengan penuh keseriusan dan mencari resep yang terbaik dalam solusi pemecahannya. Di antara solusinya adalah:

- a. Untuk siswa baru selalu diadakan test kualifikasi, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa yang masuk lalu diklasifikasikan untuk memudahkan mengadakan pembinaan. Selain pembinaan tersebut juga diadakan pembinaan khusus secara keseluruhan tentang tata cara belajar dengan menggunakan kitab kuning, terutama tata cara *ngapsahan* (bahasa sunda), yaitu cara membubuhkan tanda-tanda tertentu pada kata atau kalimat yang sedang dibaca serta memberi arti di bawah kata atau kalimat yang dianggap sulit yang ada pada kitab kuning.
- b. Mengadakan masa orientasi siswa yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah yang lainnya, agar mereka lebih mengenal dan dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan pesantren sebagai lingkungan kehidupan barunya.
- c. Diadakan perampingan jumlah jam pelajaran (jp).
- d. Memperpendek masa libur sekolah. Dengan kebijakan seperti ini diharapkan dapat memperkecil pengaruh-pengaruh negatif yang kurang mendukung terhadap pembentukan akhlakul karimah. Masa liburan tetap sesuai dengan standar Depdiknas, namun pada masa libur tersebut selalu diadakan kegiatan-kegiatan, baik yang bersifat ko-maupun ekstra-kurikuler, seperti mengadakan perkemahan, bakti

sosial, bazar, atau kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kepesantrenan dan pendidikan.

3. *Problematika Sarana*

Apabila ditinjau dari segi sarana dan prasarana terdapat beberapa problematika, yaitu:

- a. Belum memiliki ruang pertemuan (aula) yang representatif.
- b. Belum memiliki halaman sekolah yang luas sebagai arena bermain dan rekreasi bagi para siswa serta sebagai ruang gerak bagi mereka agar tidak mudah jenuh.
- c. Keadaan pemondokan (asrama) masih belum seimbang dengan jumlah siswa yang ada, akibatnya setiap kamar diisi dengan jumlah siswa yang melebihi kapasitas.
- d. Jumlah kamar MCK belum seimbang dengan rasio kecukupan, di mana rasionya adalah 1 : 10, artinya satu kamar MCK digunakan untuk 10 siswa.
- e. Belum mempunyai perumahan khusus bagi guru dan karyawan.
- f. Belum memiliki laboratorium bahasa sebagai tempat berlatih para siswa untuk belajar berkomunikasi.
- g. Perpustakaan baru sekedar ada, belum memenuhi standar, baik dari segi fisik bangunan maupun buku-buku penunjang yang dibutuhkan.

Diantara banyaknya problem yang sangat berat adalah sarana dan prasarana, sebab pengadaan fasilitas yang dibutuhkan berkaitan dengan pendanaan yang tidak sedikit. Untuk mengatasi hal ini perlu menggunakan skala prioritas, yaitu mengutamakan yang terpenting. Untuk fasilitas yang sifatnya mendesak secepatnya dicarikan solusinya, namun yang sifatnya tidak mendesak masih berupa perencanaan.

Fasilitas-fasilitas yang bersifat mendesak diantaranya:

- a. Ruang Pertemuan (Aula)
Yaitu dengan mendesain ruang kelas yang ada agar dalam waktu-waktu tertentu dapat digunakan sebagai ruang pertemuan (aula), dengan cara membuat dinding pemisah antara kelas yang satu dengan yang lainnya tidak menggunakan dinding yang permanen, tetapi yang bisa dibuka dan ditutup.
- b. Asrama (Pemondokan)
Terbatasnya ruangan kelas dan ruang yang diperuntukan untuk kamar ustadz, sehingga mudir Ma'had/pimpinan pesantren tidak tinggal di lingkungan pondok.
- c. Ruang Perpustakaan
Untuk sementara menggunakan ruangan yang bukan diperuntukan untuk perpustakaan sehingga kurang representatif. Perpustakaan yang representatif harus terus diusahakan, karena merupakan "otaknya" sekolah, diantaranya dengan jalan mengajukan proposal

permohonan bantuan dana untuk pengadaan perpustakaan dan buku-buku yang dibutuhkan, baik melalui lembaga pemerintah maupun lembaga swasta bahkan dari luar negeri. Menurut hasil wawancara peneliti dengan ustadz said bahwa usaha untuk memperbanyak kitab sudah dilakukan namun terkendala dengan SDM dalam pengelolaan perpustakaan.

4. *Problematika Dana*

a. *Problematika*

Dengan ketentuan seluruh siswa harus tinggal di asrama, maka bagi pihak lembaga/yayasan harus menyediakan makan bagi para siswa yang biayanya dibebankan kepada orang tua siswa. Menyediakan makan bagi siswa yang banyak membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sementara itu biaya makan dari orang tua siswa sering terlambat. Keadaan seperti ini menimbulkan permasalahan bagi pihak lembaga untuk menanggung sementara biaya makan para siswa.

Selain problem yang berkaitan dengan siswa, juga ada problem yang berkaitan dengan insentif guru dan karyawan dalam setiap bulannya. Untuk biaya oprasional dan insentif guru/karyawan dengan hanya mengandalkan biaya dari BOS (Bantuan Oprasional Sekolah) tidak mencukupi. Maka pihak sekolah meminta sumbangan dana tambahan kepada orang tua siswa. Seperti halnya biaya makan, sumbangan inipun sering terlambat, dengan demikian pihak lembaga/yayasan juga harus menanggung sementara biaya insentif tersebut.

b. *Upaya Mengatasinya*

Yaitu dengan memberdayakan tanah wakaf yang dimiliki yayasan berupa koperasi, wartel dan toko penjualan air mineral. Selanjutnya aset-aset tersebut terus dikembangkan dan diberdayakan. Hasil dari pengembangan dan pemberdayaan aset-aset tersebut digunakan sebagai dana cadangan, untuk keperluan:

- 1) Menutupi kekurangan dana akibat keterlambatan pembayaran dari orang tua siswa.
- 2) Biaya pemeliharaan sarana dan prasarana.
- 3) Membangun gedung atau lokal yang dibutuhkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sistem pendidikan terpadu yang memadukan sistem pesantren dengan sistem sekolah merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan yang memiliki tingkat keberhasilan cukup signifikan, terutama yang berhubungan dengan pembentukan akhlakul karimah dalam pembelajaran PAI. Kurikulum PAI yang digunakan adalah kurikulum pesantren Manba'usshaf dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber materi pembelajaran. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum PAI Depdiknas sehingga sudah mencakup semua kompetensi dasar yang ada di dalamnya.

Dalam mengimplementasikan kurikulum guru-guru PAI melakukan tahapan-tahapan proses pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut adalah: a). Tahap Persiapan; b). Tahap Pelaksanaan; c). Tahap Pemantapan; d). Tahap Evaluasi.

Keberhasilan menerapkan sistem terpadu tidak terlepas juga dari faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, yaitu: Kepala Dinas Pendidikan Daerah; Ketua Yayasan/Pimpinan Pesantren; Kepala Sekolah; Pakar Pendidikan; Komite Sekolah; Guru; Siswa; Ulama/Kiai; Orang Tua Siswa dan Masyarakat.

Namun demikian dalam pelaksanaannya menemukan beberapa problematika, meliputi: Pertama, Problematika Guru yang mayoritas belum memenuhi syarat akademis; tidak membuat administrasi pembelajaran; belum memahami sepenuhnya sistem persekolahan. Kedua, Problematika Siswa yang diawal masuknya mengalami kesulitan belajar dengan menggunakan kitab kuning; siswa merasa jenuh; terlalu banyak beban belajar yang harus mereka ikuti. Ketiga, Problematika Sarana, yaitu masih adanya sarana pendukung yang belum lengkap. Keempat, Problematika Dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, HM, dkk, Pengembangan Kurikulum, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998)
- Ali, Muhamad, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Cet. Ke-13, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007).
- Hamalik, Oemar, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Madjid, Nurcholis, Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Muhaemin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Muthohar, Ahmad, Ideologi Pendidikan Pesantren, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007).
- Nasution, S, Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1991).
- Nurdin, Syafrudin, Guru Profesional Implementasi Kurikulum, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).
- Priatna, Tedi (peny.), Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004).
- Qomar, Mujamil, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Erlangga, t.t.).

Abdullah

Abdul Rahman Shaleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000).

Sudjana, Nana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Cet. Ke-5, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).

Sukmadinata, Nana Saodih, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Cet. Ke-9, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007).

Sutopo, Hendyat, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).